

***AMTHAL MUŞARRAHAH* DALAM QS. IBRĀHĪM
AYAT 24-27
MENURUT PARA MUFASSIR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

AHMAD DIHAN SYARIF

NIM. 140303033

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Ahmad Dihan Syarif

NIM : 140303033

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 Januari 2020

Yang menyatakan,



Ahmad Dihan Syarif

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Diajukan Oleh:

AHMAD DIHAN SYARIF

NIM. 140303033

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc, MA.

NIP. 197405202003121001

Furqan, Lc, MA

NIP.198109262005012011

SKRIPSI

Telah diuji oleh panitia ujian munaqasyah skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan dinyatakan
Lulus
Serta diterima sebagai salah satu beban studi program strata satu
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal : Kamis, 22 Januari 2020

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc, MA.


Furqan, Lc, MA

NIP. 197405202003121001

NIP.198109262005012011

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Abd. Wahid, M.Ag


Zainuddin, S.Ag, M.Ag

NIP. 197209292000031001

NIP.19671216998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Abd. Wahid, M.Ag

NIP. 197209292000031001

**AMTHAL MUŞARRAHAH DALAM QS. IBRĀHĪM
AYAT 24-27
MENURUT PARA MUFASSIR**

Nama : Ahmad Dihan Syarif
NIM : 140303033
Tebal Skripsi : 66 halaman
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc, MA.
Pembimbing II : Furqan, Lc, MA

ABSTRAK

Di era zaman milenial sekarang ini, kerap kali kita temukan orang-orang mengabaikan suatu hal yang benar baik, dan yang sesuai dengan syari'at. Islam menganjurkan kita untuk selalu berbuat baik terhadap muslim yang lainnya dan menjauhi setiap akhlak yang buruk, mulai dari sopan santun, cara berbicara dan lain sebagainya. maka salah satu cara Al-Qur'an dalam menyampaikan pesannya adalah dengan menggunakan *amthal*. Maka *Amthal musarrahaah*, dalam QS. Ibrahim ayat 24-27 ini menjelaskan tentang perumpamaan kalimat yang baik dan kalimat yang buruk. Allah memberi keteguhan yang kuat yang akan membantu melahirkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan kita, yang akan di jelaskan oleh mufassir. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana *amthal musarrahaah* dalam QS. Ibrahim ayat 24-27 menurut para mufassir?, bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ayat *amthal musarrahaah* dalam QS. Ibrahim ayat 24-27?. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode menganalisa objek atau masalah kemudian menggambarannya. Adapun hasil penelitian yang penulis dapatkan bahwa, para mufassir periode mutaqqaddimin, muta'akhirin dan kontemporer sama dalam menafsirkan surat Ibrahim, tetapi pada periode kontemporer terjadi perluasan makna pada beberapa kata dalam memahami QS. Ibrahim ayat 24-27 tersebut. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Ibrahim ayat 24-27 ini adalah diantaranya nilai

ketauhidan, nilai pendidikan, dan nilai akhlak yang mana semuanya itu terdapat dalam kehidupan kita sehari-hari.



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Cacatan :

1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

¹Ali Audah, Konkordansi Qur'an, *Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tauhīd*

3. Vokal panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق
ditulis *taufīq*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى
ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau
mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya:
تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الانابة ditulis *Dalīl
al-ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئى ditulis *juz`ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan



Swt	: Subhānahu wa ta'āla
Saw	: Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
QS.	: Quran Surat.
ra	: raḍiyallahu 'anhu
as	: 'alaihi salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan
t.tt	: Tanpa tempat terbit
jld	: Jilid

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan nikmat iman dan Islam serta kelapangan dan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya, salawat dan salam tak lupa pula disanjung sajikan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW. keluarga dan para sahabat yang telah berjuang membela agama yang diridhai-Nya serta telah mengangkat derajat manusia, sehingga bisa menjadi manusia yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya telah diselesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana para Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul: “***Amthal Muşarrahah dalam QS. Ibrāhīm Ayat 24-27 Menurut Para Mufassir***”.

Disadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini akan disampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda Arsil Abas dan Ibunda Hamsimar Husein beserta keluarga, atas dorongan dan restu serta pengorbanan yang tidak ternilai kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc, MA. sebagai pembimbing I dan juga kepada bapak Furqan, Lc, MA sebagai pembimbing II

yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, para dosen/asisten dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry pembantu dekan beserta stafnya yang telah ikut membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan yang telah bapak, ibu serta teman-teman berikan, semoga Allah Swt membalas semua kebaikan ini. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, kesempurnaan bukanlah milik manusia, jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Darussalam, 17 Januari 2020
Penulis,

Ahmad Dihan Syarif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PEMGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Kegunaan Penelitian.....	4
F. Tinjauan Pustaka	4
G. Definisi Operasional	5
H. Kerangka Teori	6
I. Metode Penelitian	7
BAB II	
TINJAUAN TERHADAP <i>AMTHAL</i>	
MUSARRAHAH Q.S. IBRAHIM AYAT 24-27	9
A. <i>Amthal</i> dalam Al-Qur'an	9
1. Pengertian <i>Amthal</i>	9
2. Rukun-rukun <i>Amthal</i> Al-Qur'an.....	14
3. <i>Sighat-sighat Amthal</i> Al-Qur'an	15
4. Manfaat <i>Amthal</i> dalam Al-Qur'an	18
B. <i>Amthal Musarraha</i> h	20
C. Penggunaan <i>Amthal Musarraha</i> h.....	25
BAB III	
ANALISIS PENAFSIRAN PARA MUFASSIR	
TERHADAP SURAT IBRAHIM	
AYAT 24 – 27	26
A. Penafsiran para mufassir terhadap surah	
Ibrahim ayat 24-27	26
1. Penafsiran Ibnu Abbas Pada Periode	
Mutaqaddimin	26
2. Penafsiran Para Mufassir Periode	

Muta'akhirin.....	29
3. Penafsiran Mufassir Periode Kontemporer ...	33
B. Analisis Pembelajaran dari surat Ibrahim ayat 24-27 dalam konteks kekinian.....	49
C. Analisis Penulis	55
BAB IV PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam telah memberikan pengajaran kepada manusia untuk terus berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk. Salah satunya mendidik ummat muslim untuk selalu terbiasa dalam menggunakan perkataan dan ucapan yang baik dan penuh hikmah, mengandung kalimat yang berfaedah bagi kehidupan dirinya dan orang lain. Sering kali dari gaya atau cara seseorang berbicara dapat mencerminkan sifat dan kepribadiannya. Serta watak tak terkecuali dalam hal adab dan perilaku sopan santunnya. Disisi lain, setiap muslim justru dituntut untuk menghindari ucapan-ucapan kotor, yang dapat memancing amarah, rasa sakit hati, serta konflik baik lahir maupun batin. Sehingga dari ucapan yang buruk itu melahirkan permusuhan dan membuat orang yang mendengarnya merasa tersinggung. Begitu pula dengan ucapan-ucapan yang baik yang kita sampaikan kepada orang lain, akan melahirkan kecintaan sesama umat manusia pada umumnya dan memperkuat *ukhuwah islamiyah* khususnya, sehingga menjadikan ketentraman dan kedamaian serta memperkuat keimanan.

Maka Al-Qur'an telah jauh membicarakan tentang perilaku yang telah disebutkan di atas namun terkadang tidak semua manusia dapat memahami itu. Di dalam menyampaikan ajarannya Al-Qur'an menggunakan berbagai metode, karena metode mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mencapai tujuan, dan metode dapat menjelaskan berbagai inti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadith, agar dapat dipahami oleh manusia, salah satu metode yang digunakan adalah metode *Amthal* atau perumpamaan.

Amthal Al-Qur'an berisi pesan-pesan Al-Qur'an yang disajikan dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan, yang mana dilakukan dengan mengumpamakan hal-hal yang samar-samar

atau abstrak dengan hal-hal yang jelas dan kongkrit. Dengan *amthal* pesan-pesan yang disampaikan Al-Qur'ān itu lebih mudah dipahami, atau dengan kata lain Al-Qur'ān menggunakan perumpamaan atau *amthal* itu sebagai salah satu metode dalam menyampaikan pesan. Maka Dengan perumpamaan itulah, dapat menggugah hati manusia untuk lebih merenungi makna yang terkandung di dalamnya. Karena setiap perumpamaan yang disampaikan Al-Qur'ān adalah sebagai bentuk pelajaran yang ditujukan kepada hamba-Nya, meskipun terkadang kemampuan manusia tentu berbeda-beda dalam meresapi makna dari perumpamaan yang ada.

Manna' al-Qahttan dalam bukunya *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'ān* yang diterjemahkan oleh Anur Rafiq menyebutkan bahwa *amthal* (perumpamaan) merupakan salah satu metode yang ditempuh Al-Qur'ān dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan sisi kemukjizatan Al-Qur'an. Oleh karena itu, *tamthil* dianggap lebih dapat mendorong jiwa manusia untuk menerima makna yang dimaksudkan.¹

Allah SWT menggunakan metode *amthal* dalam memberitahukan dan menjelaskan hukum-hukum kepada hamba-hamba-Nya. Tujuannya supaya hamba-hamba-Nya menjadi jelas dan mudah untuk mereka pahami. Lebih dari itu, metode *amthal* ini pula Allah SWT. memberikan penjelasan tentang cara-cara menjalankan syari'at dan juga tujuan ditetapkan syari'at itu, serta cakupannya yang luas.

Ada beberapa jenis *amthal* yang terdapat dalam Al-Qur'ān salah satunya adalah *amthal muşarraahah*. *Amthal muşarraahah* adalah *amthal* yang di dalamnya dengan tegas menggunakan lafadz-lafadz *amthal* atau *tasybih*. *Amthal* jenis ini paling banyak terdapat dalam Al-Qur'ān.²

¹ Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. H. Anur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 352.

² Supiana dan Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung, Pustaka Islamika, 2002), hal.257.

Dari berbagai macam jenis-jenis *amthal* dalam Al-Qur'ān, *amthal muşarrahah* inilah yang sering digunakan dalam Al-Qur'ān dan termasuk jenis *amthal* yang sebenarnya, yaitu dengan ciri khas menggunakan kata *mathala*, sehingga orang bisa langsung tahu bahwa itu adalah sebuah perumpamaan yang mengandung banyak makna tersirat di dalamnya. Dari sekian banyak perumpamaan yang Allah buat diantaranya terdapat pada ayat QS. Ibrāhīm ayat 24-27 tentang perumpamaan pohon. Penelitian ini mencoba mengungkapkan perumpamaan sifat pohon terhadap perbuatan baik dan buruk dan perbedaan balasan yang didapat keduanya menurut para mufassir dalam pembentukan akhlaq manusia sesuai dengan QS. Ibrāhīm ayat 24-27. Melihat kandungan ayat yang terdapat dalam QS. Ibrāhīm ayat 24-27 ini membuat hati penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih spesifik mengenai *amthal muşarrahah* dan penafsirannya menurut para mufassir serta mengaitkan makna *amthal* secara lebih mendalam terhadap implementasi nya dalam pembentukan akhlaq manusia di zaman sekarang. Mengingat era zaman global saat ini banyak umat muslim yang menyamakan antara kebaikan dan keburukan, dan Allah SWT. langsung membuat perumpamaan antara keduanya supaya mereka mengerti bahwa kebaikan dan keburukan itu berbeda jauh. Maka oleh karena itu. Atas dasar pertimbangan ini penulis mengangkat fenomena tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Amthal Muşarrahah Dalam QS. Ibrāhīm ayat 24-27 Menurut Para Mufassir ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *amthal muşarrahah* dalam surat QS. Ibrāhīm ayat 24-27 menurut para mufassir?
2. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ayat *amthal muşarrahah* dalam QS. Ibrāhīm ayat 24-27?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini antara lain bertujuan untuk:

1. Memahami penafsiran para mufassir terhadap *amthal muşarraḥah* dalam surat QS. Ibrāhīm ayat 24-27.
2. Mengkaji nilai-nilai dan terkandung dalam ayat-ayat *amthal muşarraḥah* dalam QS. Ibrāhīm ayat 24-27.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah menambah khazanah keilmuan dan keimanan, serta memantapkan keyakinan terhadap Allah SWT. dan firman-Nya. Hal ini disebabkan karena kajian ini membahas tentang *Tamthil*, yang merupakan salah satu bentuk keindahan sastra Al-Qur'ān dan juga metode yang baik dalam menyampaikan pesan.

Disamping itu, penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana di Universitas Islam Negeri Ar-Ranirry Banda Aceh.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan oleh lapisan masyarakat, khususnya lembaga dakwah, untuk menyiarkan nilai-nilai dan pembelajaran yang terdapat dalam ayat-ayat *amthal muşarraḥah* dalam Al-Qur'ān.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul skripsi ini, maka tinjauan pustaka akan dilakukan dalam dua *variable*, yaitu *amthal* (perumpamaan) dan *muşarraḥah*. Kajian terhadap *amthal* banyak dilakukan untuk menunjukkan keindahan sastra Al-Qur'ān sehingga dapat memberikan pembelajaran bagi siapa saja yang menelaahnya. Diantaranya yaitu *tamthil* Al-Qur'ān yang dikarang oleh Fuad Kauma. Dalam buku ini

disebutkan semua ayat-ayat *amthal* yang terdapat dalam Al-Qur'ān, kemudian dijelaskan pula kandungan dari ayat-ayat tersebut.³

Selanjutnya yaitu *Analogi dalam Al-Qur'ān (studi Amthal Al-Qur'ān dalam surat Al-Baqarah)*, merupakan skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, IAIN Ar-Ranirry Banda Aceh yang tulis oleh Nur'aini. Skripsi ini secara khusus membahas ayat *amthal* yang terdapat dalam surat Al-Baqarah dibagi menjadi empat tema, yaitu *amthal* tentang aqidah, hukum, metodologi dan sadaqah.⁴

Selain itu terdapat pula buku karangan Ahmad Fuad Pasya yang telah dialih bahasakan oleh Muhammad Arifin, yang berjudul *Dimensi Sains Dalam Al-Qur'ān*. Buku ini membahas tentang ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'ān. Dalam penjabarannya, disebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang diangkat, seperti tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. di ufuk dan di bumi, serta tanda kebesaran Allah SWT. pada makhluk hidup lainnya (termasuk di dalamnya tumbuhan dan hewan) serta tanda kebesaran Allah SWT dalam diri manusia.⁵

Sepanjang tinjauan pustaka yang dilakukan, belum ditemukan karya yang secara khusus membahas tentang ayat-ayat *amthal* secara umum yang terdapat dalam Al-Qur'ān. Namun, karya-karya yang telah ada tersebut bermanfaat untuk dapat digunakan sebagai teori maupun referensi tambahan dalam penulisan skripsi ini.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah yang ada pada judul skripsi ini, maka berikut akan dijelaskan beberapa istilah, antara lain:

³ Fuad Kauma, *Tamthil Al-qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004)

⁴ Nur'aini, "*Analogi Dalam Al-Qur'an (Studi Amthal Al-quran Dalam Surat Al-Baqarah)*" (Skripsi Ushuludin Tafsir Hadis, IAIN Ar-Ranirry Banda Aceh, 1997).

⁵ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-qur'an*, Terj. Muhammad Arifin, (Solo: Tiga Serangkai, 2004)

Amthal Muṣarrahah adalah *amthal* yang didalamnya dijelaskan lafadz-lafadz *mathal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih*.⁶ *Amthal* yang mempergunakan ini, disebut juga *amthal zahirah* (terang).⁷ Maka ayat-ayat yang terdapat kata “*almathalu*” dapat disebut sebagai *amthal muṣarrahah* atau *zahir*.

H. Kerangka Teori

Metode yang digunakan untuk menjawab dan memecahkan masalah penelitian ini adalah metode tahlil atau analisis. Metode ini sifatnya menguraikan makna yang dikandung oleh ayat Al-Qur’ān dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.

Langkah-langkah metode analisis antara lain ialah:

1. Mengurutkan ayat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf.
2. Menguraikan arti kosa kata (*al-mufradat*).
3. Menjelaskan asbabun al-nuzul ayat apabila terdapat riwayat mengenainya.
4. Menjelaskan munasabah ayat atau surat.⁸
5. Menjelaskan kandungan ayat.

Nashruddin Baidan menambahkan bahwa yang perlu dicatat dalam metode analisis ini adalah cirinya bukanlah menafsirkan Al-Qur’ān dari awal mushaf hingga akhir, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisisnya. Artinya, selama pembahsan tidak mengikuti pola perbandingan (*kompratif*), pola topikan (*tematik*), atau

⁶ Ahmad Jamal al-Umariy. *Dirasati fi Al-Qur’an Wa Al-Sunnah, Cet, I* (Kairoh Dar al-Ma’arif, 1982) 113.

⁷ Badr al-din Muhammad bin Abdilllah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur’an*, (Juz I, Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hal. 237.

⁸ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 86

global (*ijmali*), maka penafsiran tersebut dapat digolongkan ke dalam tafsir analitis.⁹

Oleh karena itu, ayat yang diangkat dalam tulisan ini akan diuraikan dengan metode analisis karena hanya membahas beberapa ayat saja, yaitu QS. Ibrāhīm ayat 24-27. Selain itu penguraiannya terdapat penjelasan arti kosa kata, *asbab an-nuzul* ayat (jika ada) munasabah ayat, serta kandungan dan pelajaran yang dapat dipetik dari ayat tersebut.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data dan penelitian buku kepustakaan serta karya-karya dalam bentuk lain terhadap masalah yang diteliti.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini akan antara lain ialah dokumentasi. Dalam hal ini, penulis merujuk kepada literatur yang bersifat kepustakaan. Sumber data sekunder yang digunakan antaranya ialah Al-Qur'ān dan kitab-kitab tafsir. Selain itu, terdapat pula kamus, buku-buku, dan makalah-makalah yang berkaitan dengan kajian yang akan dibahas. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji beberapa kitab tafsir dengan melihat pendapat-pendapat dan tafsiran yang akan diberikan oleh para mufassir terhadap surat Ibrāhīm ayat 24-27 dengan kaitannya dengan *amthal muṣarrahah*.

3. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, maka selanjutnya penulis mengadakan pengolahan data dengan

⁹ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 52.

menggunakan teknis analisis deskriptif. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk menganalisa setiap data yang diperoleh , baik yang didapat dari kitab-kitab tafsir, buku, artikel, maupun referensi lainnya. Kemudian barulah data yang telah dianalisa tersebut, diberikan gambaran dan penjelasan atas data yang diperoleh.



BAB II

TINJAUAN TERHADAP AMTSAL MUSARRAHAH Q.S IBRAHIM AYAT 24-27

A. *Amthal* dalam Al-Qur'an

1. Pengertian *Amthal*

Menurut bahasa (etimologi) kata *amthal* berupa bentuk jamak dari lafal *mathal*. Sedangkan kata *mathal*, *mithil*, dan *mathil* adalah sama dengan kata *syabah*, *syibih*, dan *syabih*, baik dalam lafal maupun dalam maknanya.¹⁰ Pengertian *mathal* secara etimologis ini ada tiga macam. Pertama, bisa berarti perumpamaan, gambaran, atau keserupaan. Kedua, bisa berarti kisah atau cerita yang dianggap penting dan mempunyai keanehan. Ketiga, bisa berarti sifat, keadaan atau tingkah laku yang menakjubkan. Misalnya, dalam Firman Allah pada Q.S Muhammad ayat 15 dijelaskan tentang keadaan sifat surga yang sangat mengagumkan.¹¹

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ
مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ
مُصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ
خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya: “Apakah perumpamaan penghuni surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dan air yang tiada berubah rasa

¹⁰Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Mudzakhir, (Surabaya: CV Rasma Putra, Halim Jaya, 2012), cet. 15, 402

¹¹Supiana dan Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 253

dan baunya, sungai-sungai dari khamr yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring, dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minum air yang mendidih sehingga memotong ususnya?”

Ayat tersebut bisa diartikan perumpamaan surga, atau gambaran, sifat, atau keadaan surga yang sangat mengherankan. Secara terminologis, *mathal* atau *amthal* sebagaimana yang didefinisikan para ahli sastra adalah ucapan yang banyak disebutkan yang telah biasa dikatakan orang dimaksudkan untuk menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan sesuatu yang akan dituju.¹² Az-Zamakhshari dalam al-Kasasyaf, mengisyaratkan ada tiga makna yang terkait masalah ini, yaitu digunakan untuk menggambarkan sesuatu keadaan, sifat, atau kisah yang menakjubkan.¹³

Dalam buku Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an karangan Manna' al-Qattan menyebutkan bahwa Ibnu Qayyim mendefinisikan *amthal* Al-Qur'an dengan “menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang indrawi (konkrit, mahsus), atau mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan indrawi, atau mendekatkan salah satu dari dua mahsus dengan yang lain dengan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain karena adanya kemiripan”.¹⁴ Sedangkan menurut Rasyid Ridha dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir al-Manar, disini menyebutkan bahwa *amthal* merupakan sebuah kalimat yang digunakan untuk memberi kesan dan menggerakkan hati nurani. Bila didengar terus, pengaruhnya akan menyentuh lubuk hati yang paling dalam.¹⁵

¹² Supiana dan Karman, *Ulumul Qur'an* hal.254

¹³ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006. Hal. 354.

¹⁴ Manna' Khalil Al-Qththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hlm 355.

¹⁵ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Amanar*, jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 236.

Menurut sebagian ulama ahli ilmu sastra seperti yang disebutkan oleh Manna' al-Qattan, *amthal* adalah ucapan yang disebutkan untuk menggambarkan ungkapan lain yang dimaksudkan untuk menyamakan atau menyerupakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan yang dituju.¹⁶ Selain itu juga ada menurut sebagian ulama yang menyatakan bahwa *amthal* adalah melahirkan suatu makna yang abstrak dalam bentuk sesuatu yang konkret dan indah.¹⁷

Lain halnya menurut ulama Bayan, *amthal* merupakan bentuk majaz murakkab yang konteksnya adalah persamaan. Maksudnya bahwa *amthal* merupakan ungkapan majaz majemuk yang mana kaitan antara yang disamakan dan asalnya disebabkan adanya keserupaan. Semua bentuk *amthal* ini adalah *isti'arah tamthiliyyah* (kiasan yang menyerupakan). Dan menurut ulama ahli adab, *amthal* adalah ucapan yang banyak menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan sesuatu yang dituju.

Sedangkan menurut ulama tafsir *amthal* adalah menampakkan pengertian abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik yang tertancap di dalam jiwa, baik dalam bentuk *tasybih* maupun *majaz mursal* (ungkapan bebas).¹⁸ Pengertian *amthal* yang diartikan oleh ahli tafsir yang relevan dengan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Ulama Tafsir membagi *amthal tasybih* menjadi dua macam, yaitu:

1. *Tasybih Sharih*

Yaitu perumpamaan yang jelas/terbuka. Contoh Q.S Yunus ayat 24:

... إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَأَخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ ...

¹⁶ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu Al-Qur'an*. hal. 283.

¹⁷ Al-Qaththan, *Studi Ilmu Al-Qur'an*. hal. 283.

¹⁸ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), 311

Artinya: “Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanaman bumi...”

Dalam ayat tersebut, terdapat gambaran kehidupan dunia yang relatif singkat yang kemudian diserupakan dengan waktu turunnya air hujan dari langit yang kongkrit dan juga waktunya yang hanya sebentar. Menurut penulis, Allah menyampaikan pesan bahwa kehidupan dunia itu singkat, dan memberi perumpamaan sesuai kadar manusia bagaimana proses hujan turun.

2. *Tasybih Dhini*

Yaitu perumpamaan yang terselubung. Contoh QS. Al-Hujurat ayat 12:

...وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

”...Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu mengunjing sebahagian yang lain. Adakah orang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah SWT. maha penerima taubat lagi maha penyayang.”

Contoh *amthal* dalam bentuk *majaz mursal* seperti yang tercantum pada (Q.S Al-Hajj ayat 73):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ
يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ۗ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ
مِنْهُ ۚ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

“Hai Manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah oleh mu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah”

Abdul Jalal dalam bukunya ‘Ulumul Qur’an menyebutkan bahwa ayat tersebut tidak berupa tasybih, karena tidak ada asal cerita atau *musabbab* nya.¹⁹ Menurut Rasyid Ridha, yang dimaksud *amthal* adalah perumpamaan baik yang berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar. Sebaliknya, dalam konteks pendidikan Islam, teknik metafora mengarah pada perumpamaan dalam segi ungkapan belaka.²⁰

Abu Abdillah Al-Bakr Ibadzi membagi makna *amthal* menjadi empat bentuk sebagai berikut :²¹

1. Menguraikan sesuatu yang semula tidak indrawi menjadi dapat disentuh oleh pancaindra.
2. Melepaskan sesuatu yang semula tidak termakan oleh akal menjadi dapat diterima oleh akal.
3. Melepaskan sesuatu yang semula tidak dapat dilakukan oleh orang menjadi sesuatu yang biasa.
4. Menguraikan sesuatu yang semula bersifat tidak kuat menjadi sesuatu yang mempunyai kekuatan.

Dengan kata lain, *amthal* adalah bentuk hikmah yang lenyap dari pandangan dan penglihatan, munculnya kembali dengan

¹⁹ Abdul Jalal., ‘Ulumul Qur’an, hlm. 313.

²⁰ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya, 1993),260.

²¹ Rahmat Syafe’I, *Ilmu Tafsir Edisi Revisi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019) 223.

membawa petunjuk dan dapat terlihat lagi. Dengan kejadian itu dikandung maksud, agar hamba dapat memikirkan Tuhannya. Dengan demikian dibuatkan *amthal* yang sesuai dengan keinginan, agar dapat diperoleh kembali apa yang dirasa telah hilang itu.²²

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, *amthal* adalah perumpamaan yang berbentuk abstrak menuju pengertian yang konkrit untuk mencapai tujuan dan mengambil hikmah dari perumpamaan tersebut baik berupa ungkapan, gambaran, maupun gerak. Atau juga dapat disimpulkan bahwa menampakkan pengertian yang abstrak dalam bentuk yang indah dan singkat yang mengena dalam jiwa, baik dalam *bentuk tasybih* maupun *majaz mursal* (ungkapan bebas).²³

2. Rukun-rukun *Amthal* Al-Qur'ān

Sebuah *Amthal* Al-Qur'ān harus memenuhi empat rukun , yaitu:

- a. Ada yang diumpakan (*musyabbah*), yaitu sesuatu yang akan diceritakan.
- b. Ada asal ceritanya (*musyabbah bih*), yaitu sesuatu yang dijadikan tempat menyamakan.
- c. Ada persamaannya (*wajhul musyabbah*), yaitu arah persamaan antara kedua hal yang disamakan tersebut.²⁴
- d. Ada alat *tasybih*, yaitu *kaf*, *mithil*, *kaana*, dan semua lafadz yang menunjukkan makna keserupaan.

Sementara itu para ahli Bahasa Arab mensyaratkan sah nya *amthal* harus memenuhi empat syarat, sebagai berikut.²⁵

1. Bentuk kalimatnya harus ringkas.

²² Dikutip dari Rahmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir edisi revisi*. 223.

²³ Rahmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir Edisi Revisi*, hlm. 224.

²⁴ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, hal. 313.

²⁵ Abdul Djalal. *Ulumul Qur'an*. hal. 114

2. Isi maknanya harus mengena dengan tepat.
3. Perumpamaannya harus baik.
4. Kinayahnya harus indah.

3. *Sighat-sighat Amthal Al-Qur'an*

a. *Sighat Tasybih* yang jelas (*tasybih ash-sharih*), yaitu sighat atau bentuk perumpamaan yang jelas, di dalamnya terungkap kata-kata *mathal*. Contohnya seperti ayat 24 surat Yunus:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ
 نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ
 الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا
 أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبْ
 بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, seperti air hujan yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan tanaman-tanamannya laksana tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir.”

b. *Sighat Tasybih* yang terselubung (*tasybih al-dhimmi*), yaitu *sighat* atau bentuk perumpamaan yang terselubung atau tersembunyi, di dalam perumpamaan itu tidak terdapat kata *amthal*, tetapi perumpamaan itu diketahui dari segi artinya.

Contohnya: Pada ayat 12 surat al-Hujurat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

c. *Sighat Majaz Mursal*, yaitu *sighat* dengan bentuk perumpamaan yang bebas, tidak terikat dengan asal ceritanya. Contohnya pada surat al-hajj ayat 73:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ
مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ۚ وَإِن

يَسْأَلُهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ الطَّالِبُ
وَالْمَطْلُوبُ

Artinya: “Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.”

d. *Sighat Majaz Murakkab*, yaitu sighat dengan bentuk perumpamaan ganda yang segi persamaannya diambil dari dua hal yang berkaitan, dimana kaitannya adalah perserupaan yang telah biasa digunakan dalam ucapan sehari-hari yang berasal dari *isti'arah tamthiliyah*. Contoh ayat 5 pada surat al-jumu'ah:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ
يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ
يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ
ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”

e. *Sighat Isti'arah Tamthiliyah*, yaitu dengan bentuk sampiran atau lirik (perumpamaan pinjaman). Contoh pada ayat 24 surat Yunus:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ
 بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ
 الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا
 أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبْ
 بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.”

4. Manfaat *Amthal* dalam Al-Qur'an

Menurut kebiasaan orang Arab, kata-kata *amthal* itu terjadi hanya karena ada sebab-sebab atau kejadian yang menimbulkan adanya *amthal*. Oleh karena itu suatu perumpamaan itu menjelaskan tentang suatu kejadian yang terjadi yang berhubungan jelas dengan sesuatu tersebut dengan tujuan membawa konsekuensi untuk dapat lebih diyakini.²⁶ Oleh karenanya menurut ilmu bayan, *mathal* adalah majaz murakab.

²⁶ Abd Al-Rahman Husein Hanbakah al-Maydani. *Amthal Al-Qur'āniyyah*. Dar Al-Qalam Damsyik. Cet.I. hlm 22.

Ulama ‘Ulum Al-Qur’ān mencoba melihat dan mengemukakan bentuk serta tujuan dikemukakannya sebuah *amthal* dalam Al-Qur’ān. Sebagaimana mereka berbeda dalam pembagian *amthal*, mereka juga berbeda pendapat mengenai faedah atau manfaat mengemukakan *amthal*. Penggunaan *amthal* itu ada enam, yaitu peringatan, nasehat, ajakan, teguran, penetapan serta penyusunan yang dikehendaki oleh akal. dengan menampilkannya dalam bentuk yang bisa di inderai dan itu menurut Az-Zarkasyi.²⁷

- a. Pengungkapan pengertian abstrak dengan bentuk konkret yang dapat ditangkap indera itu mendorong akal manusia dapat mengerti ajaran-ajaran Al-Qur’ān. Sebab, pengertian abstrak tidak mudah diresap sanubari, kecuali setelah digambarkan dengan hal-hal yang konkret sehingga mudah dicernanya. Contohnya seperti dalam Q.S Al-Baqarah ayat 264 yang menggambarkan batalnya pahala sedekah yang diserupakan dengan hilangnya debu di atas batu akibat yang disiram air hujan deras.²⁸
- b. *Amthal* Al-Qur’ān dapat mengungkapkan kenyataan dan bisa menkonkretkan hal yang abstrak. Contohnya seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 275 yang mengumpamakan orang-orang makan riba yang ditipu oleh hawa nafsunya, itu diserupakan dengan orang yang sempoyongan karena kemasukan setan.
- c. *Amthal Al-Qur’ān* dapat mengumpulkan makna indah yang menarik dalam ungkapan yang singkat padat, seperti halnya dalam *amthal kamimah*, *amthal mursalah*, dan sebagainya.
- d. Mendorong orang giat beramal melakukan hal-hal yang dijadikan perumpamaan yang menarik dalam Al-Qur’ān yang bisa mendorong orang giat bersedekah atau memberi nafkah. Contohnya seperti firman Allah SWT. akan diberi kebaikan yang banyak, sebagai terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261.

²⁷ Badr Al-Din Muhammad Ibn Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhan FI Ulum Al-Qur’ān*. Beirut, Dar Al-Ma’arif. hlm. 486-487.

²⁸ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidqiy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’ān* (‘Ulum Al-Qur’ān), Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 166.

- e. Menghindarkan orang dari perbuatan tercela yang dijadikan perumpamaan dalam Al-Qur'ān, setelah dipahami kejelekan perbuatan tersebut. Contohnya QS. Al-Hujurat ayat 12, yang bisa menghindarkan orang dari menggunjingkan orang lain.²⁹
- f. Memuji orang yang diberi *mathal*. Seperti Firman Allah SWT. tentang pujian Allah yang diberikan kepada para sahabat sebagai terdapat dalam QS. Al-Fath ayat 29.
- g. *Amthal* lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati. Misalnya pada firman Allah SWT ada QS. Al-Zumar ayat 27.³⁰
- h. Dibuatnya *amthal* dalam Al-Qur'ān adalah agar manusia mau melakukan kajian terhadap kandungan Al-Qur'ān, baik yang berkaitan dengan ekosistem, ekologi, astronomi, teologi, biologi, sosiologi, dan ilmu-ilmu lain termasuk untuk mengambil pelajaran dari kejadian yang dialami oleh umat-umat yang lampau.³¹

B. *Amthal Muşarrahah*

Muşarrahah artinya jelas atau menjelaskan.³² *Amthal Muşarrahah* (yang jelas) merupakan perumpamaan yang langsung menyebut lafal *amthal* sehingga mudah diketahui oleh siapapun. Metode pengajaran Al-Qur'ān bermacam-macam diantaranya metode penyampaian melalui ungkapan *mathal* atau *amthal* terhadap hal-hal yang bersifat sangat mendasar dan bersifat abstrak.³³

Dalam kitab 'Ulumur Qur'an yang dikarang oleh Supiana disebutkan bahwasanya *Amthal Muşarrahah* atau *dzahirah* adalah

²⁹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu Al-Qur'ān*. hlm. 409-410

³⁰ Supiana, *Ulumul Qur'an*, hlm. 263

³¹ Fuad Kauma, *Tamthil Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 3

³² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 410.

³³ Abdul Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Cet, I, Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 35

amthal yang di dalamnya dengan tegas menggunakan lafadz-lafadz *amthal* atau *tasybih*. *Amthal* jenis ini paling banyak terdapat dalam Al-Qur'an.³⁴ Seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 17-20

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ صُمُّ بُكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ
أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي
آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ يَكَادُ الْبَرْقُ
يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ ۗ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar) atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”

³⁴ Supiana, *Ulumul Qur'an*, hlm. 257.

Dalam ayat tersebut, Allah SWT. memberikan perumpamaan terhadap orang munafik dengan dua perumpamaan, yaitu dengan api yang menyala dan dengan air yang di dalamnya ada unsur kehidupan. Begitu pula Al-Qur'ān diturunkan, pertama untuk menyinari hati dan keduanya untuk menghidupkannya. Allah SWT. menyebutkan keadaan orang munafik juga di dalam dua hal, mereka diumpamakan menghidupkan api untuk menyinari dan memanfaatkannya agar dapat berjalan dengan sinar api tadi. Tetapi sayang mereka tidak bisa memanfaatkan api itu, karena Allah SWT. telah menghilangkan cahayanya, sehingga masih tinggal panasnya saja yang akan membakar badan mereka, sebagaimana mereka tidak menghiraukan seruan Al-Qur'ān, dan hanya pura-pura membacanya saja.³⁵

Begitu pula dalam perumpamaan kedua, mereka diserupakan dengan air hujan yang turun dari langit, disertai dengan kegelapan petir dan kilat sehingga mereka menutup telinga dan memejamkan mata karena takut mati disambar petir. Hal inipun relevan dengan keadaan mereka yang mengabaikan Al-Qur'ān dan tidak menjalankan perintah-perintah-Nya yang mestinya bisa menyelamatkan, tetapi karena tidak diindahkan maka justru membahayakan mereka.³⁶

Selain menggunakan lafadz *amthal*, juga ditemukan dua model penggunaan *amthal muşarraḥah*, yaitu:

- a. Mengumpamakan sesuatu hal yang abstrak dengan semua yang lebih konkret.

Contohnya dalam Q.S Al-Jumu'ah ayat 5 yang berbunyi

³⁵ Supiana, *Ulumul Qur'an*, hlm. 258.

³⁶ Muhammad Ali, "Fungsi Paerumpamaan dalam Al-Qur'ān", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 10 No. 2, 2013. 26.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ
يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۚ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti kedelai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah SWT. tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”

Ayat diatas bercerita tentang keadaan orang-orang yahudi yang telah diberikan kitab taurat yang kemudian mereka tidak membacanya dan mengamalkan isinya sehingga tidak membenarkan kedatangan nabi Muhammad SAW. dan perumpamaan tersebut juga menyamakan mereka dengan *himar* (keledai) yang membawa kitab-kitab tebal. Itu menggambarkan bahwasanya tujuan Allah SWT. menurunkan kitab taurat untuk diamalkan dan dijadikan petunjuk, tetapi orang yahudi justru sebaliknya. Maka kita sebagai orang muslim, harus menggunakan Al-Qur’ān sebagai petunjuk dalam kehidupan kita di dunia dan di akhirat jangan seperti orang yahudi.³⁷

- b. Membandingkan dua perumpamaan antara hal yang abstrak dengan dua perumpamaan antara hal yang abstrak dengan dua hal yang lebih konkrit.

Contohnya Q.S Ibrāhīm ayat 24-27 yang berbunyi:

³⁷ Dian Ayu Munfaridah, *Thesis: Kajian Ayat-ayat Metafora sebagai metodologi Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010). 24-25

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
 وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
 الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ
 مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ
 فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۗ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا
 يَشَاءُ

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah SWT. telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan izin tuhanNya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah SWT. meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan dunia dan di akhirat dan Allah SWT. menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang dia kehendaki.”(QS. Ibrāhīm/14-27)

Ayat tersebut mengumpamakan bahwasanya kalimat yang baik itu adalah kalimat *thayyibah*, dan pohon yang baik itu adalah pohon kurma, karena pohon kurma itu mempunyai akar yang kokoh dan dahannya menjulang tinggi dan berbuah pada setiap musim. Kemudian dibandingkan dengan kalimat yang buruk dengan pohon yang buruk. Kalimat yang buruk itu adalah kalimat *khabithah* (ucapan yang buruk/ tidak berguna) atau di ibaratkan seperti pohon hanzal yang buahnya pahit dan memiliki akar-akar yang telah tercabut

sehingga tidak dapat tegak.³⁸ Al-Qur'ān dalam mengarahkan pendidikannya kepada manusia, menghadapi dan memperlakukannya sejalan dengan unsur penciptaannya yaitu jasmani, akal, dan jiwa.

C. Penggunaan *Amthal Muşarrahah* dalam Al-Qur'ān

Di dalam Al-Qur'ān *amthal muşarrahah* langsung menggunakan kata *mithl* (مِثْل), kata *mitsal* adalah mashdar (مصدر) = bentuk kognitif dari patron kata *mathala-yamthulu* (مِثْل يَمْثُلُ). Kata tersebut dan turunannya di dalam Al-Qur'ān disebut 169 kali.³⁹

Menurut Raghīb al-ashfahani, makna asal dari kata *mithal* atau *mathal* ialah al-intisab (الإنْتِصَاب) = penggambaran. Di dalam lisanul arab dikatakan bahwa *mithl* adalah kalimat *taswiy* (تَسْوِيَةٌ كَلِمَةٌ) = suatu kata yang menunjuk kepada suatu kesamaan). Akan tetapi, terdapat perbedaan antara *al-mumathalah* (المُمَاثَلَةُ) dan *al-musawah* (المُساوَاةُ) walaupun keduanya sering dipersamakan. *Al-musawah* dapat terjadi pada dua hal yang berbeda jenis, sedangkan *al-mumathalah* hanya terjadi pada dua yang bersamaan jenis. Pada *al-musawah* tidak boleh ada kelebihan atau kekurangan (harus persis), sedangkan pada *al-mumathalah* hal tersebut mungkin saja terjadi.⁴⁰

Kata turunan dari *mithl* yang banyak ditemukan di dalam Al-Qur'ān ialah kata *amthal* (مِثَالًا), yang kesemuanya berupa isim ma'rifah (اسم معرفة) = kata benda *definitif*, sebagai bentuk jamak dari kata *mathal* (مِثْل), *mithl* (مِثْل), dan *mathil* (مِثْل). Di dalam pengertian *konotatif* kata *mathal* dan *mithl* terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Kata *mathal* tentunya tidak semuanya mengandung pengertian sebagai *tamthil*, pengandaian, atau perumpamaan yang menggunakan atribut pribahasa, sementara kata *mithil* biasanya diterjemahkan dengan contoh, seperti misal, dan perbandingan yang sama persis atau mendekati kesamaan.

³⁸ Dian Ayu Munfaridah., *Tesis: Kajian Ayat-Ayat Metafora*. hlm. 26

³⁹ M. Quraish Shihab, dkk. *Ensiklopedi Al-Qur'ān kajian kosa kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 611.

⁴⁰ Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'ān*. hlm. 611-612.



BAB III

ANALISIS PENAFSIRAN PARA MUFASSIR TERHADAP SURAT IBRĀHĪM AYAT 24-27

A. Penafsiran Para Mufassir terhadap Surah Ibrāhīm Ayat 24-27

Secara global, sebagian ahli tafsir membagi periodisasi penafsiran Al-Qur'an kedalam tiga fase yaitu fase mutaqqaddimin (abad 1-abad 4 H), periode mutaakhirin (abad 4 – abad 12 H) dan periode baru (abad 12- sekarang).⁴¹ Selain itu ada juga ulama yang membagi periodisasi tafsir menjadi tiga periode, yaitu periode klasik, periode pertengahan yang mencakup keemasan umat Islam termasuk juga masa kemunduran umat Islam, dan yang ketiga periode kontemporer.

1. Penafsiran Ibnu Abbas pada Periode Mutaqqaddimin (sebelum 3 Hijriah – 68 H/619 -687 M)

Periode ini, dimulai setelah wafatnya Rasullullah SAW., ada beberapa orang sahabat yang sangat terkenal dan dianggap ahli dalam menafsirkan Al-Qur'an, di antara sahabat itu adalah Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah dan 'Amr bin 'As.⁴² Untuk selanjutnya periode ini dilanjutkan dengan generasi Tabi'in, yaitu seorang muslim yang bertemu dengan sahabat Rasullullah SAW. yang masih hidup dan berguru dengan sahabat tersebut. Ulama tafsir pada masa tabi'in ini umumnya mereka yang belajar kepada Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud.⁴³

⁴¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Juz I*, (Kairo : Dar Al-Hadith, 2005). hal. 32 Lihat juga Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2005. hal. 28-88.

⁴² Manna' Khalil al-Qattan, hlm. 472

⁴³ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidqy, hlm. 207.

Pada masa ini, sumber untuk memahami Al-Qur'an diambil dari riwayat Nabi Muhammad SAW. dan juga ijtihad para sahabat. Oleh karena itu, dalam menafsirkan Al-Qur'an, mereka bertumpu kepada beberapa ketentuan diantaranya:

- Penguasaan bahasa Arab
- Pengenalan adat istiadat seperti adab-adab jahily (kesuteraan zaman jahiliyyah)
- Pengenalan latar belakang sosio-historis, sosio-kultural di masa turunnya Al-Qur'an termasuk keadaan Yahudi dan Nasrani.
- Kemampuan intelektual yang dimiliki masing-masing.

Ibnu Abbas dalam menafsirkan QS. Ibrāhīm ini sangat singkat dan jelas, disamping itu juga Ibnu Abbas merupakan salah seorang sahabat yang pernah didoakan oleh Rasullullah SAW. agar Allah SWT. berikan keahaman yang baik dalam ilmu agama dan *ta'wil*. Lebih lanjut Ibnu Abbas menafsirkan sebagai berikut:

Firman Allah SWT. :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا
فِي السَّمَاءِ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (QS. Ibrāhīm ayat 24)

Dia (Ibnu Abbas) berkata, “lafadz كلمة طيبة” kalimat yang baik, maksudnya adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah.⁴⁴ Lafazh كشجرة طيبة “seperti pohon yang baik”.

⁴⁴ Ali bin Abu Thalhaf. *Tafsir Ibnu Abbas*. (Jakarta: Pustaka Azzam), 2009. Hal. 452.

Maksudnya adalah seseorang yang beriman. Lafazh *ثابت* “akarnya teguh” maksudnya adalah, kesaksian tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah SWT. (syahadat *لا إله إلا الله* terpancang teguh di dalam hati seorang mukmin. Lafazh *وفرعها في السماء* “dan cabangnya menjulang ke langit, maksudnya adalah syahadat *لا إله إلا الله* yang menyebabkan amal ibadah seorang mukmin terangkat ke langit.⁴⁵

Firman Allah SWT. :

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (QS. Ibrāhīm ayat 26)

Dia berkata, “lafadz *ومثل كلمة خبيثة* “dan perumpamaan kalimat yang buruk”, maksudnya adalah perbuatan syirik.⁴⁶ Lafazh *كشجرة خبيثة* “seperti pohon yang buruk”. Maksudnya adalah orang kafir. Lafazh *اجتثت من فوق الأرض ما لها من قرار* “yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun”. Maksudnya adalah, perbuatan musyrik tidak memiliki dasar dan dalil yang bisa dijadikan pegangan orang kafir, dan Allah tidak akan menerima amal kebajikan yang disertai kemusyrikan.

Tafsir Ibnu Abbas dengan tafsir jalalain menjelaskan hal yang sama yaitu bahwa kalimat yang baik itu adalah *La Ilaaha Illallah*, dan mengumpamakan dengan pohon yang baik, yaitu pohon kurma yang

⁴⁵ Dikutip dari Abu Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbas*. hadits atsar no. 681, diriwayatkan dengan sanad-nya oleh At-thabari dalam jami’ al-bayan ‘an Ta’wil Ayi Al-Qur’an (jild 16), hlm. 567

⁴⁶ Ali Bin Abu Thalhah. *Tafsir Ibnu Abbas*. Hlm. 453.

kokoh dan menjulang ke langit. Tafsir ini juga menerangkan bahwa kalimat yang buruk itu adalah kalimat yang menyekutukan Allah SWT. dengan yang lainnya.

2. Penafsiran para mufassir periode muta'akhirin

Dalam periode muta'akhirin ini, segala hadits telah dibukukan, begitu pula ilmu-ilmu hikmah, falsafah dan mantiq telah dipelajari dengan seksama, ilmu-ilmu balaghah telah disusun rapi, kaedah-kaedah ushul dan adab-adab berunding telah diatur.⁴⁷ Kemudian timbullah kitab-kitab tafsir yang ditafsirsn berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti bidang bahsa Arab, bidang hukum fiqh, bidang filsafat dan sebagainya.

a. Imam Ibnu Kathir dalam Tafsirnya Tafsir Ibnu Kathir (701 – 773 H/1301- 1372 M)

Imam Ibnu Kathir menjelaskan dalam tafsirnya tentang surat Ibrāhīm ayat 24-26 yaitu Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas ra mengenai firman Allah SWT., *مثلا كلمة طيبة* “telah membuat perumpamaan kalimat yang baik,” yakni, syahadat *Laa ilaaha illallah*” (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah SWT.). *كشجرة طيبة* “seperti pohon yang baik,” yakni kalimat *Laa ilaaha illallah*,” yakni orang mukmin. *أصلها ثابت* “akarnya teguh”, yakni, kalimat *Laa ilaaha illallah* yang ada dalam hati orang mukmin. *وفرعها في السماء* “dan cabangnya menjulang ke langit” yakni, dengan kalimat tersebut amalan orang mukmin dinaikkan ke langit.. Demikian yang dikemukakan oleh Adh-Dhahak, Sa’id bin Jubair, Ikrimah, mujahid dan banyak lagi lainnya, bahwasanya itu merupakan ungkapan tentang amalan orang mukmin, perkataannya yang baik dan amalannya yang shaleh.⁴⁸

⁴⁷ Tengku Hasbi Ah-Shidqy, hal. 220

⁴⁸ Imam Ibnu Kathir. *Tafsir Ibn Kathir (juz 10, 11, 12, 13)*. (Surakarta: Insal Kamil). 2015. hlm. 747

Menurut Imam Ibnu Kathir bahwa pohon yang baik yang digunakan perumpamaan oleh Allah SWT. dalam ayat ini adalah pohon kurma. berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah meriwayatkan, dari Syu'aib bin Habhab, dari Anas, bahwasanya Rasulullah SAW. pernah dikirim sekantong kurma, lalu beliau membaca ayat *مثلا كلمة طيبة كشجرة طيبة* “telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik” beliau bersabda “ia adalah pohon kurma.”⁴⁹ Sedangkan makna *تؤتي أكلها لكل حين* “pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim,” ada yang berpendapat, “setiap pagi dan petang.” Ada yang berpendapat, “setiap bulan.” Ada yang berpendapat lagi, “setiap satu tahun dua bulan.” Ada yang berpendapat lagi, “setiap enam bulan.” Dan ada juga yang berpendapat “setiap tahun.”⁵⁰

Zahir dari konteks ayat ini menunjukkan bahwa perumpamaan seorang mukmin adalah seperti sebuah pohon, yang akan terus didapati buahnya di setiap waktu, baik di musim panas maupun dingin, di waktu malam maupun siang. Begitu pula, amalan orang mukmin itu akan terus dinaikkan (diangkat) ke langit, baik di tengah malam maupun di ujung siang, dan di setiap waktu. *بإذن ربها* “dengan izin *rabbnya*, yakni secara sempurna, baik, melimpah, *thayyib* serta berbarakah.

Allah SWT. membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” *ويضرب الله لأمثال للناس لعلهم يتذكرون*

“Dan Firman Allah SWT. *ومثل كلمة خبيثة كشجرة خبيثة* dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk,” yakni perumpamaan kekufuran orang kafir yang tidak memiliki dasar dan keteguhan seperti halnya pohon Hanzal (yang pahit rasanya). Diriwayatkan oleh Syu'bah dari Mu'awiyah bin Qurrah dari Anas bin

⁴⁹ Dha'if marfu' : H.R At-Tirmidzi (3119). Lihat, Dha'if At-Tirmizi, karya Albani.

⁵⁰ Imam Ibnu Kathir., *Tafsir Ibn Kathir*. hlm.749.

Malik, “bahwasanya ia adalah pohon Hanzal (pohon yang pahit rasanya)”.

Firman-Nya اجتثت “yang telah dicabut dengan akar-akar nya,” yakni dicabut sampai akarnya. من فوق الأرض ما لها من قرار “dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.” Yakni, tidak memiliki dasar dan tidak pula keteguhan. Begitu pula dengan kekafiran yang tidak memiliki dasar (pokok) dan tidak pula cabang. Amalan orang kafir tidak bisa naik (diangkat) ke langit dan tidak diterima sesuatu pun darinya.⁵¹

Imam Ibnu Kathir ketika menafsirkan Surat Ibrāhīm ayat 27 lebih menafsirkan tentang bagaimana keadaan seorang hamba yang mukmin dengan orang yang kafir mulai dari sakaratul maut sampai dengan keadaan mereka didalam kubur. Hal ini berdasarkan hadist Rasullullah SAW. yang berbunyi, al Bukhari meriwayatkan dari al-Barra’ bin ‘Azib ra, bahwasanya Rasullullah SAW. bersabda “Orang Muslim bila ditanya di dalam kubur, ia bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah. Itulah maksud firman Allah SWT. “Allah SWT. meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.”⁵²

Ketika menafsirkan ayat Ibrāhīm ayat 27, Ibnu Kathir menceritakan tentang bagaimana keadaan orang muslim yang Allah kuatkan dan kokohkan keimanan mereka dengan kalimat yang baik yaitu *La Ilaaha Illallah*. Dan sebaliknya bagaimana Allah SWT. melemahkan keadaan orang-orang kafir.

⁵¹ Imam Ibnu Kathir. *Tafsir Ibn Kathir*, hlm.750.

⁵² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh. *Tafsir ibn Kathir*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008). hlm. 86.

b. Tafsir Jalalain (771-864 H/1370-1460 M)

Tafsir periode mutaqaaddimin selanjutnya adalah Tafsir Jalalain yang di karang oleh Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi. Tafsir jalalain ini sangat jelas dan ringkas dalam menjelaskan atau menafsirkan QS. Ibrāhīm ini. Lebih lanjut penafsirannya sebagai berikut :

(Tidak kah kamu perhatikan) memperhatikan (bagaimana Allah SWT. telah membuat perumpamaan) lafal mathalan ini dijelaskan oleh badal nya, yaitu (kalimat yang baik) yakni laa ilaaha illallah/ tiada tuhan selain Allah (seperti pohon yang baik) yaitu pohon kurma (akarnya teguh) menancap dalam di bumi (dan cabangnya) ranting-tantingnya (menjulung ke langit).⁵³ (Pohon itu memberikan) membuahkkan (buahnya) buah-buahannya. (kepada setiap muslim dengan seizin Rabbnya) dengan kehendak- Nya. Demikian pula kalimat iman tertanam di dalam kalbu orang mukmin sedangkan amalnya naik ke langit kemudian memperoleh berkah dan pahala amalannya itu setiap saat (dibuat) dijelaskan oleh Allah SWT. (perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat) mau mengambil pelajaran darinya kemudian mereka mau beriman karenanya.⁵⁴

Selanjutnya QS. Ibrāhīm ayat 26 dalam tafsir jalalin ditafsirkan bahwa *(dan perumpamaan kalimat yang buruk)* yaitu kalimat kekafiran *(seperti pohon yang buruk)* yaitu pohon hanzal yang buahnya sangat pahit *(yang telah dicabut)* telah dibongkar sampai ke akar-akarnya *(dari permukaan bumi, ia tidak dapat tetap sedikitpun)* artinya tidak mempunyai tempat untuk berpijak lagi. Maka demikian pula keadaan kalimat kekafiran tidak mempunyai tempat berpijak. Tidak mempunyai ranting dan tidak ada pula keberkahannya. *(Allah SWT. meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu)* yaitu kalimat tauhid itu *(di dunia dan di akhirat)* yaitu

⁵³ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalalaluddin as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar). 2017. Hal. 258.

⁵⁴ Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*. hal. 259.

di alam kubur, ketika dua orang malaikat menanyakan kepadanya tentang *Rab* mereka, agama mereka, dan nabi mereka. Maka orang-orang yang beriman dapat menjawabnya dengan benar, demikianlan menurut keterangan yang disebutkan di dalam hadis Imam Bukhari dan Imam Muslim (*dan Allah SWT. menyesatkan orang-orang yang zalim*) yaitu orang-orang kafir, oleh sebab itu mereka tidak mendapat petunjuk untuk memberikan jawaban yang benar. Bahkan mereka hanya mengatakan, “kami tidak tahu,” demikian menurut keterangan dalam hadith (dan memperbuat apa yang dia kehendaki).

Tafsir Ibnu Kathir menjelaskan bahwa kalimat yang baik itu adalah kalimat *La Ilaaha Illallah*, yang mengumpamakan dengan pohon yang baik yaitu pohon kurma. Kemudian perumpamaan itu dibuat biar manusia ingat. Selanjutnya kalimat yang buruk itu adalah seperti pohon yang buruk yaitu kekufuran orang kafir yang dan diumpamakan seperti pohon hanzal yang pahit rasanya, dan keadaan orang beriman akan dipermudah mulai dari sakaratul maut sampai ia kembali kepada Allah SWT. Sementara orang kafir justru sebaliknya. Sedangkan tafsir jalalain mengumpamakan pohon yang buruk itu adalah pohon hanzal yang pahit. Kemudian tafsir ini juga sama-sama menerangkan bahwa orang beriman akan dipermudah dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta dipermudah ketika ditanyai di dalam kubur, dan orang-orang zalim akan disesatkan oleh Allah SWT.

3. Penafsiran mufassir pada periode kontemporer

Periode ini muncul setelah berkembangnya situasi dalam kondisi yang berbeda dengan zaman sebelumnya. Maka berbagai pemikiran yang terkandung di dalam Al-Qur'an dirasakan membutuhkan penafsiran yang lebih mendalam. Pada periode penafsiran kontemporer ini, banyak para penafsir yang menyumbangkan kitab-kitab tafsirnya untuk mempermudah dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an. Dalam periode ini, penulis hanya mengemukakan beberapa kitab tafsir diantaranya adalah tafsir *fi Zhilalil Qur'an*, *tafsir Al-Maraghi*, *tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Wasith*, dan *tafsir Al-Misbah*.

a. Tafsir Al-Maraghi (1300-1371 H/1883-1952 M)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (QS. Ibrāhīm ayat 24).

Allah ta'ala mengumpamakan kalimat iman dengan sebuah pohon yang akarnya tetap kokoh di dalam tanah dan cabang-cabangnya menjulang tinggi ke udara, sedang pohon itu berbuah di setiap musim. Hal ini disebabkan apabila hidayah telah bersemayam dalam suatu kalbu, maka akan melimpah kepada yang lain dan memenuhi banyak kalbu, seakan sebuah pohon yang berbuah pada setiap musim, karena buahnya tidak pernah terputus. Setiap kalbu menerima dari kalbu serupa dan mengambil dengan cepat, lebih cepat dari pada kobaran api pada kayu bakar yang kering, atau aliran listrik pada logam, atau cahaya pada *ether*. Dirwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa kalimat yang baik adalah ucapan “*La Ilaaha Illallah*”. Dan pohon yang baik adalah pohon kurma.⁵⁵

تُؤَيُّ أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥

Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan

⁵⁵Ahmad Mustafa, Al-Maraghi, 1994. *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*. (Semarang: PT Karya Toha Putra). Terj. Abu Bakar Bahrūn. hal. 278

itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (QS. Ibrāhīm ayat 25).

Pembuatan perumpamaan akan membantu memahami dan mengingatkan manusia terhadap makna perkataan, karena hati lebih mudah dilunakkan dengan perumpamaan-perumpamaan. Ia dapat mengeluarkan makna dari yang tersembunyi kepada yang jelas, dan dari yang dapat diketahui dengan pikiran kepada yang dapat diketahui dengan tabiat. Dengan perumpamaan, sesuatu yang rasional bisa disesuaikan dengan sesuatu yang indrawi. Maka, tercapailah pengetahuan yang sempurna tentang sesuatu yang diumpamakan.⁵⁶

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.” ingat (QS. Ibrāhīm ayat 26)

Orang-orang yang berjiwa luhur dan para pemikir besar adalah orang-orang yang memiliki kalimat yang baik, ilmu mereka memberikan nikmat dan rezeki kepada umat mereka di dunia. Ilmu mereka tetap kokoh di dalam hati mereka, sedang cabang-cabangnya menjalar ke alam-alam tertinggi atau alam terendah, dan pada setiap masa memberikan buahnya kepada putra-putra bangsa mereka atau putra bangsa lain. Orang-orang mu'min menggunakannya sebagai petunjuk jalan. Sungguh perumpamaan mereka seperti pohon kurma yang pokoknya tetap tertanam, sedang cabang-cabangnya menjulang tinggi, disamping ia selalu berbuah dan manusia memakannya di musim panas atau musim dingin. Adapun orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, berjiwa lemah, dan bertaqlid di dalam ilmu, adalah orang-

⁵⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi. 1994. *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*. (Semarang: PT Karya Toha Putra). Terj. Abu Bakar Bahrūn. Hal. 278.

orang yang mempunyai kalimat buruk yang tidak seperti pohon paria.⁵⁷

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۲۷

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki (QS. Ibrāhīm ayat 27)

Allah akan meneguhkan orang-orang yang beriman pada masa hidupnya dengan kalimat yang baik yang sifat-sifat yang menakjubkan telah disajikan, apabila ada orang yang hendak menguji dan mencoba menggoyahkan agama mereka, seperti terjadi pada Bilal dan para sahabat Rasulullah SAW. yang lain. Dia juga akan meneguhkan iman mereka sesudah mati, yaitu di dalam kubur yang merupakan tempat persinggahan pertama di akhirat, kemudian dalam peristiwa-peristiwa kiamat, sehingga mereka tidak akan gagap atau terbata-bata ketika ditanya tentang keyakinan mereka, bahkan tidak akan takut kepada berbagai kedahsyatan. Kemudian yang dimaksud dengan orang-orang zalim di dalam ayat ini ialah orang-orang kafir, karena mereka telah menganiaya diri sendiri dengan mengubah fitrah Allah SWT., yang berdasarkan fitrah itulah Allah SWT. menciptakan manusia, dan karena mereka tidak mengikuti perkataan yang tepat.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 281.

⁵⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi. 1994. *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*. (Semarang: PT Karya Toha Putra). Terj. Abu Bakar Bahrūn. Hal. 281 dan 283.

- b. Sayyid Quthb dalam tafsirnya *fi Zhilalil-Qur'an* (1324 -1385 H/1906 -1966 M)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
 وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
 الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ
 مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ
 فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (24). Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (25). Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun (26). Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki (27).

Sesungguhnya pergeleran kalimat yang baik itu bagaikan pohon yang baik, akarnya kokoh (di bumi) dan cabangnya (menjulang) ke langit. Sedangkan pergeleran kalimat yang buruk, yang dicabut dengan akar-akar nya dari permukaan bumi, tiada dapat tegak sedikitpun. Itu adalah sebuah pergeleran yang diambil dari:

- 1) Iklim (suasana ayat) konteks ayat.
- 2) Kisah para nabi dan orang-orang yang pendusta, dan
- 3) Secara kusus (dari) tempat kembali masing-masing dari mereka.

Sayyid Quthb mengistilahkan pohon itu dengan nama pohon kenabian yang maksudnya adalah disini adalah bayang-bayangan sosok Ibrāhīm-Bapak para nabi dan memberikan buahnya pada setiap musim, sebagai makanan yang lezat. Seorang nabi dari para nabi, yang membuahkan keimanan, kebajikan, dan kehidupan yang bermakna.

Sedangkan kata kata “kalimat yang baik itu (kalimat kebenaran) adalah seperti pohon yang baik yakni kokoh, tinggi, dan berbuah” Sayyid Quthb menafsirkannya sebagai⁵⁹

- 1) Kokoh yakni tidak tergoyahkan oleh angin topan, tidak tertiuip oleh angin kebatilan, dan tidak mampu didongkel oleh kezaliman, meskipun terbayangkan oleh sementara orang bahwa pohon itu rawan terancam bahwa yang membinasakannya pada beberapa situasi.
- 2) Tinggi menjulang, maksudnya mampu mengintai dan menjangkau keburukan, kezaliman, dan kesewenang-wenangan dari atas, meskipun terkadang terbayangkan oleh sementara orang bahwa kejahatan mampu mendesaknya di ruang angkasa.
- 3) Berbuah dengan tiada putus-putusnya, karena biji-bijinya tumbuh dalam jiwa yang semakin menjadi banyak dari waktu ke waktu.

Sedangkan kalimat yang buruk (kebathilan) seperti pohon buruk yang terkadang kekeringan, bergoyang sana-sini, dan bengkok-bengkok tak karuan. Sebagian manusia menyangka bahwa pohon itu lebih besar dan lebih kuat dari pohon yang baik, padahal sebenarnya ia selalu kecau lagi rapuh dan biji-bijinya hanya tertanam dangkal sekali dalam tanah. Sehingga seakan-akan ia berada di permukaan bumi. Pohon itu tiada lain kecuali kesementaraan saja. Kemudian tercabut

⁵⁹Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an VII*. Gema Insani Press: Jakarta. hlm.96.

dengan akar-akarnya ke permukaan bumi, sehingga tiada tegak dan tetap sedikitpun.⁶⁰

Menurut Sayyid Quthb itu bukanlah semata perumpamaan, dan bukan pula semata untuk menghibur dan memotivasi orang-orang yang baik. Tetapi, itu adalah realita dalam kehidupan, meskipun mungkin pada beberapa kesempatan lamban terwujudnya.

Kebajikan yang orisinil tidak akan mati dan layu, betapapun keburukan mendesaknya dan jalan merintanginya. Demikian halnya, keburukan itu tidak hidup kecuali tatkala bisa menghancurkan kebaikan yang tercampurnya, maka tiadalah sisa sedikitpun didalamnya dari kebaikan itu. Keburukan akan binasa dan hancur betapapun besar dan kuatnya. Sesungguhnya kebaikan itu dengan kebaikan dan keburukan itu dengan keburukan

- c. Hamka dalam tafsirnya *Tafsir Al-Azhar* (1326 – 1401 H/1908 – 1981M

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَصْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ
مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۗ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا
يَشَاءُ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. pohon

⁶⁰ Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, hlm. 96.

itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki (QS. Ibrāhīm: 24-27)

Menurut Hamka, kalimat yang baik yang terdapat dalam QS. Ibrāhīm ayat 24-27 itu adalah لا إله إلا الله itulah kalimat Islam dari sana dimulainya Islam, dari sana pokok dan sumbernya, yaitu kalimat *La Ilaaha Illallah*.⁶¹ Kalimat inAllah yang diumpamakan dengan pohon yang baik, berurat tangguh ke bumi, berdahan kuat ke langit. Oleh karena subur tumbuhnya dan teguh uratnya mengambil dari tanah, dengan sendirinya pohonnya subur, dahan berjerampah dan daun pun rinang maka dahan dan daun-daunnya pun dapat pula menghisap cahaya matahari dari daun-daun. Kalau kalimat syahadat ini telah tertanam dalam jiwa, berarti kita telah menahankan syaratul hayah, atau pohon hidup, atau pohon terang. Maka seluruh gerak gerik kehidupan muslim dimulai dengan kalimat ini dan disudahi dengan kalimat ini juga. Itulah hidup yang subur, atau itulah yang sebenarnya hidup. Kalau tidak ada itu, berarti sama dengan mati.⁶²

Apabila diselidiki secara mendalam, maka pada jiwa setiap orang yang berakal sudah ada bibit kalimat itu. Tetapi bisa mati sebelum berkembang, atau merana karena kurang dipupuk, atau ditanamkan pula tanaman lain disampingnya, atau tidak disiangi rumput yang mengelilinginya, sehingga dia kerdil dan kurus, sebab lebih tinggi rumput yang mengelilingi itu dari pada pohon asli yang

⁶¹ Hamka. *Tafsir Al-Azhar jilid 5(Juzu'13)*. (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, hlm. 3807.

⁶² Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. hlm, 3808.

mesti dipelihara itu sendiri. Karena sari tanah yang sedianya akan dihisap nya sendiri telah diikuti pula menghisapnya oleh tanaman atau rumput yang lain itu.

Hamka juga menafsirkan kalimat baik itu dengan Iman, maka pupuknya adalah Ibadat dan Zikir (ingat) yang tidak berhenti-henti kepada Allah SWT. dan buahnya adalah Amal.

“Dia hasilkan buahnya tiap-tiap masa dengan izin Tuhannya.” (pangkal ayat 25). Maka oleh karena baik pupuknya, baik pemeliharaannya, subur tanah tempat nya dan selalu dapat menghisap udara dan tidak ada yang menghambat buat mengambil cahaya matahari, dengan sendirinya dia terus menghasilkan buah. *Allahu Akbar*.

Itulah yang dinamai kalimat tauhid, sebab hanya satu dia, tidak dua. Itulah yang dinamai ikhlas yakni jujur hati, jujur jiwa, hanya dihadapkan kepada Nya saja. Itulah yang dinamai kalimat Islam, menyerah sepenuh hati dengan ridha, hanya kepadanya saja, tidak kepada yang lain. Maka dengan sendirinya inAllah yang menghasilkan buah yang lebat, selalu berbuah, dengan tiada mengenal musim, dan tanpa mengenal apapun.

Diberi perumpamaan yang indah ini supaya manusia tetap ingat, agar bibit pohon yang telah ada dalam jiwa dan akal kita sejak kita dilahirkan di dunia, jangan sampai layu. Biar dia tumbuh dengan suburnya. Kewajiban suatu rumah tangga, kewajiban ayah bunda memupuknya pada anak. Dia mesti terpelihara terus. Pemeliharaan itulah yang dalam bahasa Arab nya disebut taqwa.

- d. Wahbah Zuhaili dalam Tafsirnya Al-Wasith (1351 – 1437 H/1932 – 2015 M)

Wahbah Zuhaili ketika menafsirkan surat Ibrāhīm ayat 24-27, maka beliau membukan dengan penjelasan apa itu kalimat. Lebih lanjut wahbah zuhaili menjelaskan bahwa, kalimat adalah amanah dan

maksud paling luhur dari penetapan syari'at Ilahi. Sedangkan wahyu Rabbani ialah membimbing dan mendidik manusia dengan kata-kata dan perbuatan. Dengan demikian, perkataan dan kalamnya harus baik dan lembut serta menyerukan kebenaran, menyuruh pada yang baik dan mencegah yang mungkar, dan perbuatannya harus baik dan bagus, selaras dengan perintah Allah SWT. Kalimat yang baik memiliki pengaruh yang memikat di dalam jiwa dan implikasinya terus-menerus dan menyeluruh, membuahkan berbagai keutamaan, kebaikan, dan kebajikan. Adapun kalimat yang buruk adalah menimbulkan dampak yang merugikan dan pengaruh yang negatif, memberikan mudharat bukan manfaat. Kalimat yang buruk seperti wabah penyakit yang tidak ada kebaikan tidak pula kelestarian padanya. Allah SWT. meneguhkan orang-orang yang mengikuti kebenaran dan menyesatkan orang-orang yang berbuat zalim dan sewenang-wenang. Allah SWT. berfirman seraya memaparkan dan membandingkan antara kalimat yang baik, yaitu kalimat kebenaran dan kalimat yang buruk, yaitu kalimat kebatilan, dan menjelaskan perumpamaan masing-masing keduanya.⁶³

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
 وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
 الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ
 مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ يُثْبِتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ
 فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۖ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا
 يَشَاءُ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik,

⁶³ Wahbah Al-Zuhaili. *Tafsir Al-Wasith (Yunus-An-Naml)* jilid 2. Gema Insani: Jakarta. 2013. hal. 235-237)

akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit. pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki (QS. Ibrāhīm: 24-27)

Tidakkah kamu mengetahui, wahai yang dituju dalam ayat ini dan yang berakal, bagaimana Allah SWT. membuat perumpamaan kalimat yang baik bagimu dan perumpamaan kalimat yang buruk? Sesungguhnya kalimat yang baik, yaitu kalimat kebenaran, tauhid, Islam, dan dakwah Al-Qur'ān seperti pohon yang baik, yaitu pohon kurma yang memiliki empat sifat berikut:⁶⁴

- 1) Pohon kurma adalah pohon yang baik aroma dan citra rasanya, indah bentuk pemandangannya, baik manfaatnya, dan dimanfaatkan oleh manusia dengan manfaat yang menyeluruh.
- 2) Pangkalnya kokoh, maksudnya terhujam kuat dan mencengkeram bumi, tidak tercerabut, tetap bertahan pada musim panas.
- 3) Cabangnya menjulangi ke langit, maksudnya tinggi menjulangi di udara yang tinggi, jauh dari kerusakan-kerusakan yang timbul di tanah, dan terbebas dari berbagai cela.
- 4) Menghasilkan buahnya pada setiap saat dengan izin tuhan, maksudnya berbuah pada musim-musimnya secara silih berganti setiap waktu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. untu mengeluarkan buahnya, dengan kehendak dan pengadaan oleh tuhan, dan itu sekali dalam setiap tahun.

⁶⁴ Wahbah Al-Zuhaili. *Tafsir Al-Wasith (Yunus-An-Naml)* jilid 2. Gema Insani: Jakarta. 2013. hal. 238)

Dan, perumpamaan kalimat yang buruk, maksudnya sifatnya, yaitu kata-kata kekafiran dan kata-kata semisalnya yang menyimpang dalam kezaliman dan semacamnya, adalah seperti pohon yang buruk, yaitu pohon yang sejenis labu atau bawang putih, yang memiliki tiga sifat, yaitu.⁶⁵

- 1) Pohon ini rasanya tidak enak dan baunya tidak sedap.
- 2) Mudah tercabut hingga akar-akarnya dan tidak memiliki pangkal yang kokoh tidak pula tangkai yang bertahan lama, dan
- 3) Tidak memiliki kekokohan tidak pula berlangsung serta dapat terombang-ambing oleh angin setelah tercabut.

Orang-orang yang memiliki kalimat yang buruk adalah orang-orang kafir dan orang-orang yang durhaka. Orang yang kafir tidak ada sesuatu pun yang dapat bertahan dalam pegangan hidupnya dan kekafirannya pun tidak berguna sama sekali baginya, seperti pohon yang diduga dari jauh memiliki sesuatu yang bermanfaat itu padahal buahnya buruk tidak mampu bertahan.

Orang yang memiliki kalimat yang baik adalah mereka yang berhasil menggapai keinginan mereka di dunia dan Allah SWT. mengukuhkan orang-orang beriman dengan kalimat ikhlas dan keselamatan dari neraka, yaitu tidak ada tuhan selain Allah SWT., serta pengakuan terhadap kenabian, Allah SWT. meneguhkan mereka di dunia, maksudnya selama kurun waktu kehidupan manusia, dan waktu ditanya dalam kubur bahwa Allah SWT. menciptakan bagi manusia dalam kuburnya sebagai pencapaian dan penggapaian. Sedangkan pada hari kiamat Allah SWT. meneguhkan mereka pada saat mereka dihadapkan kepada Allah SWT. Peneguhan itu adalah perlindungan mereka pada saat dihadapkan kepada Allah SWT. Peneguhan itu adalah perlindungan mereka dari keterjerumusan ke dalam fitnah terkait agama mereka di negeri dunia, dan dengan penegasan bahwa akidah mereka benar tanpa kerancuan tidak pula

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 239

kebimbangan terhadap penghimpunan yang menakutkan pada hari kiamat. Ini semua dapat terjadi dalam kuasa Allah SWT. Ayat-ayat tersebut merupakan seruan yang kuat dan tegas kepada iman, dan peringatan serta penolakan terhadap kekafiran dan kesesatan.

- e. M. Quraish Shihab dalam tafisrnya Al-Misbah (1364/1944 M – sekarang)

Setelah ayat yang lalu memberi perumpamaan tentang amal-amal orang kafir yakni seperti debu yang ditiup angin yang keras, kini diberikan perumpamaan tentang orang-orang mukmin. Atau dapat juga dikatakan bahwa surga yang diraih oleh orang yang taat dan dampak buruk yang dialami oleh yang durhaka digambarkan oleh ayat ini dengan suatu perumpamaan.

Firman Allah SWT.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit (QS. Ibrāhīm ayat 24).

Untuk itu ayat ini mengajak siapapun yang dapat melihat, yakni merenung dan memperhatikan, dengan menyertakan: *Tidakkah kamu melihat, yakni memperhatikan bagaimana Allah SWT. telah membuat perumpamaan kalimat yang baik? Kalimat itu seperti pohon yang baik, akarnya teguh menghujam kebawah sehingga tidak dapat dirobokkan oleh angin dan cabangnya menjulangi ke langit, yakni ke atas. Ia memberikan buahnya pada setiap waktu, yakni musim dingin*

dengan seizin tuhaninya sehingga tidak ada satu kekuatan yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya yang memuaskan.

Quraish shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan kalimat yang baik. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah kalimat tauhid atau iman, bahkan ada yang memahaminya menunjuk kepada pribadi seorang mukmin. Quraish shihab dalam tafsirnya lebih cenderung menyatakan bahwasanya yang dimaksud dengan kalimat yang baik itu adalah kalimat tauhid.⁶⁶

Selanjutnya Allah SWT. berfirman:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.” ingat (QS. Ibrāhīm ayat 26)

Kalimat yang buruk pun diperselisihkan seperti apa ia, yang jelas ini adalah contoh bagi keyakinan orang-orang kafir. Ia tidak memiliki pijakan yang kuat, sangat mudah dirobohkan, amal-amalnya tidak berubah. Alhasil, kebalikan dari orang-orang beriman.⁶⁷

Firman Allah SWT.

يُجِبُّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ
وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ ٢٧

⁶⁶ Quraish Shihab. *Tasir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 7. (Jakarta: Lentera Hati), hal. 52

⁶⁷ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. hlm 53.

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki (QS. Ibrāhīm ayat 27)

Pada ayat 27 Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat sebelumnya menjelaskan tentang kalimat yang baik yaitu kalimat *thayyibah*, maka ayat 27 ini menyatakan bahwa dengan kalimat *thayyibah* itulah Allah SWT. meneguhkan hati mereka yaitu orang-orang yang beriman. Dan sebaliknya, Allah SWT. menyesatkan orang-orang yang zalim karena mereka memilih pegangan yang bagaikan pohon yang buruk sehingga selalu terombang-ambing tidak tahan menghadapi cobaan dan Allah berbuat terhadap apa yang Dia kehendaki.

Maksud firman Allah SWT. “meneguhkan orang-orang beriman dengan ucapan yang teguh” adalah menurut pemahaman Ibnu ‘Asyur dalam arti Allah SWT. mempermudah bagi mereka pemahaman ucapan-ucapan kebenaran yang bersumber dari Allah SWT. Sehingga hati mereka menjadi tenang, tidak disentuh oleh keraguan dan dengan demikian hati mereka pun menjadi mantap dan tidak goyah dan mereka melaksanakan tutunan Allah SWT. dengan konsisten.

Tafsir al-maraghi, tafsir al-azhar, dan tafsir al-misbah menyatakan bahwa kalimat yang baik itu adalah kalimat *La Ilaaha Illallah* tetapi Wahbah Zuhaili menambahkan bahwa kalimat yang baik itu adalah kalimat kebenaran, tauhid, Islam, dan dakwah Al-Qur’ān. Keempat tafsir ini juga mengumpamakan bahwa pohon yang baik itu diumpamakan seperti pohon kurma. Tafsir al-maraghi menambahkan bahwa perumpamaan itu digunakan agar manusia lebih bisa paham atas apa yang dimaksudkan, juga akan selalu di ingat manusia. Al-Azhar menambahkan bahwa yang perlu diingat manusia adalah pemeliharaan pohon itu agar tidak layu, pemeliharaannya itu dinamakan taqwa. Sedangkan kalimat yang buruk itu adalah kalimat kekufuran yang diibaratkan dengan pohon hanzal atau wahbah zuhaili

menyatakan bahwa buah nya seperti labu atau bawang putih. Semua tafsir itu menerangkan bahwa orang beriman akan dipermudah dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta dipermudah ketika ditanyai di dalam kubur, dan orang yang zalim akan disesatkan oleh Allah SWT.

Sedangkan sayyid quthb menafsirkan kalimat yang baik itu dengan pohon yang baik yaitu kalimat kebenaran sedangkan kalimat yang buruk itu disebut dengan kalimat kebatilan. Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsirannya adalah metofe tafsir *bi al iqtiran* yaitu dengan mencampurkan antara sumber *riwayah* dengan sumber *dirayah* atau antara sumber *bi al-ma'tsur* dan ijtihad *mufassir*.⁶⁸

Ulama tafsir periode mutaqaddimin, muta'akhkhirin dan kontemporer sebenarnya hasil penafsiran mereka terhadap QS. Ibrahim ayat 24-27 ini sebenarnya sama walaupun ada beberapa perbedaan kecil tetapi makna yang ingin disampaikan itu adalah sama. salah satunya di periode kontemporer itu ada beberapa makna yang diperluas. Misalnya seperti kalimat yang baik menurut wahbah zuhaili dalam tafsirnya al-wasith yaitu kalimat tauhid, kalimat Islam dan dakwah Al-Qur'an, serta pebedaan antara perumpamaan pohon yang buruk, ada yang mengatakan pohon buruk itu adalah pohon Hanzal dan ada juga yang mengatakan seperti buah labu, atau bawang putih. Diantara beberapa kitab tafsir yang penulis gunakan dalam tulisan ini, maka penulis menemukan bahwasanya ada beberapa kitab tafsir yang berbeda tafsirannya dengan tafsir yang lain. Perbedaan itu ternyata dipengaruhi oleh latar belakang penafsir, corak tafsir yang digunakannya dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an serta juga dipengaruhi oleh lingkungan di tempat penafsir itu hidup atau juga faktor yang lain.

B. Analisis Pembelajaran dari Surat Ibrāhīm Ayat 24-27 dalam Konteks Kekinian

⁶⁸ M. Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, hlm. 15

1. Analisis Pembelajaran dalam QS. Ibrāhīm ayat 24

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (QS. Ibrāhīm ayat 24)

Perumpamaan yang disebutkan dalam ayat ini, ialah perumpamaan mengenai kata-kata ucapan yang baik, misalnya kata-kata yang mengandung ajaran tauhid, seperti “*laa ilaaha illa llah*” atau kata-kata yang mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran. Kata-kata seperti itu di umpamakan sebagai pohon yang baik, “akarnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar, daunnya tempat bernaung, dan buahnya lezat di makan”. artinya memberi manfaat yang banyak bagi mukmin dan orang lain.⁶⁹

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya, agar membiasakan diri menggunakan ucapan yang baik, yang berfaedah bagi dirinya dan bermanfaat bagi orang lain. Ucapan seseorang menunjukkan watak dan kepribadiannya serta adab dan sopan santunnya. Sebaliknya, setiap muslim harus menjauhi ucapan dan kata-kata yang jorok, yang dapat menimbulkan kemarahan, kebencian, permusuhan atau menimbulkan rasa jijik bagi yang mendengarnya.

Selain di atas juga ada beberapa kandungan yang lain nya yaitu:

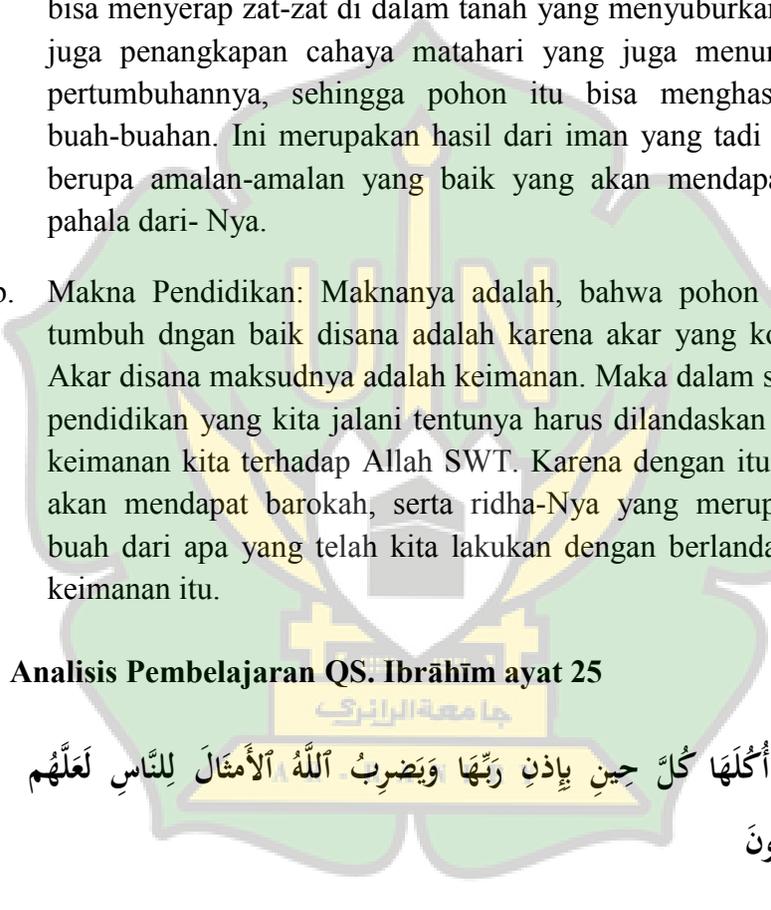
- a. Makna Aqidah: Disini dijelaskan bahwa kalimat yang baik itu adalah kalimat tauhid *Laa Ilaaha Illallah* dan Allah

⁶⁹ Syeikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an (4) Surat: Ar-Ra'd-Al-Hajj*. (Jakarta: Dar al-Haq). 2016. Hal.73.

mengumpamakan kalimat ini seperti pohon yang baik, akarnya teguh, dan cabangnya menjulang ke langit. Ini menunjukkan pada kadar keimanan seseorang, bahwa apabila iman tersebut telah tertancap dengan baik maka akan kokohlah dia tanpa bisa digeserkan oleh apapun. Dan dengan kekokohan itu, tentunya akan tumbuh subur pohon itu karna bisa menyerap zat-zat di dalam tanah yang menyuburkannya, juga penangkapan cahaya matahari yang juga menunjang pertumbuhannya, sehingga pohon itu bisa menghasilkan buah-buahan. Ini merupakan hasil dari iman yang tadi yaitu berupa amalan-amalan yang baik yang akan mendapatkan pahala dari- Nya.

- b. Makna Pendidikan: Maknanya adalah, bahwa pohon yang tumbuh dgn baik disana adalah karena akar yang kokoh. Akar disana maksudnya adalah keimanan. Maka dalam setiap pendidikan yang kita jalani tentunya harus dilandaskan pada keimanan kita terhadap Allah SWT. Karena dengan itu, kita akan mendapat barokah, serta ridha-Nya yang merupakan buah dari apa yang telah kita lakukan dengan berlandaskan keimanan itu.

2. Analisis Pembelajaran QS. Ibrāhīm ayat 25



 تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
 يَتَذَكَّرُونَ

Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (QS. Ibrāhīm ayat 25)

Dalam ayat ini digambarkan, bahwa pohon yang baik selalu memberikan buahnya pada setiap manusia dengan izin tuhannya.

Sebab itu manusia yang mengambil manfaat dari pohon itu hendaklah bersyukur kepada Allah SWT., karena pada hakikatnya, bahwa pohon itu adalah rahmat dan nikmat dari Allah SWT.

Demikian halnya dengan kata-kata yang baik yang kita ucapkan kepada orang lain, misalnya dalam memberikan ilmu pengetahuan yang berguna dan manfaatnya akan didapat oleh orang banyak. Dan setiap orang yang memperoleh ilmu pengetahuan dari seorang guru haruslah bersyukur kepada Allah SWT. karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan yang telah diperoleh melalui seseorang adalah karunia dan rahmat dari Allah SWT.⁷⁰ Dan Allah SWT. mengadakan perumpamaan. Diberi perumpamaan yang indah ini supaya manusia ingat, agar bibit pohon yang telah ditanam dalam jiwa dan akal kita sejak kita dilahirkan ke dunia jangan sampai layu, biar dia tumbuh dengan suburnya.⁷¹

Contoh kalimat yang baik berarti juga iman: maka pupuknya ialah ibadah dan zikir (ingat) yang tidak henti-henti kepada Allah dan buahnya ialah amal.⁷²

Ada beberapa makna yang lain yang terdapat dalam ayat ini, yaitu :

- a. Makna aqidah: Buah yang tumbuh dari pohon itu adalah atas izin Allah SWT. maksudnya adalah bahwa buah yang kita dapatkan dari keimanan kita, yaitu amalan-amalan baik, serta hidayah dari ridha-Nya datangnya dari Allah. Kita tetap harus berusaha dalam mendapatkan buah itu, dengan terus ingat kepada-Nya, serta beribadah, dan memperkokoh keimanan kita kepadaNya. Dan Allah SWT. membuat perumpamaan-perumpamaan itu agar manusia ingat, karena perumpamaan itu biasanya lebih mudah dipahami, serta membekas pada hati,

⁷⁰ Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, jilid V* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 171.

⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz' 13 dan Juz' 14*, hlm. 141.

⁷² Hamka. *Tafsir Al-Azhar juz' 13 dan juz' 14*, hlm. 40.

sehingga Allah SWT. membuatnya agar senantiasa diingat oleh manusia.

- b. Makna Pendidikan: maksudnya adalah, pembelajaran yang kita lakukan yang berdasarkan keimanan tadi akan menghasilkan buah, namun jadi atau tidaknya buah dari hasil pembelajaran kita itu tetap Allah yang menentukan berdasarkan izin-Nya. Dan bahwa perumpamaan itu mudah diingat, dan membekas, sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih optimal. Namun perumpamaan tentu harus koheran dengan apa yang sebenarnya akan dijelaskan, jangan sampai melenceng dari maksud sebenarnya.

3. Analisis Pembelajaran QS. Ibrāhīm ayat 26

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (QS. Ibrāhīm ayat 26)

Dalam ayat ini disebutkan pengumpamaan kata-kata dan kalimat-kalimat yang jelek, yaitu ucapan-ucapan yang mengandung kekufuran dan kemusyrikan atau yang mengajak kepada perbuatan maksiat. Kata-kata yang jelek itu diumpamakan sebagai pohon yang buruk, yang akarnya tercabut dari bumi, sehingga pohon tersebut tidak dapat tegak dengan kokoh, tidak dapat berdaun dan berbuah. Artinya tidak dapat memberi buah dan manfaat lainnya bagi manusia, bukan hanya memberikan mudharat, apabila pohon itu roboh dan menimpa mereka.⁷³

⁷³ Departemen Agama, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, hlm. 145.

Selain analisa di atas, ada juga beberapa analisa terkait makna yang terdapat dalam ayat ini. Yaitu:

- a. Makna Aqidah: Bahwa kalimat yang buruk tersebut adalah kalimat yng menyekutukan Allah dengan yang lainnya. Allah SWT. mengumpamakan seperti pohon yang buruk. Pohon yang buruk tentu banyak orang yang ingin menyingkirkannya karena bisa berbahaya bagi mereka. Maksudnya adalah, bahwa jika manusia hidup tanpa didasari keimanan sebagai aspek dari penyubur dan pengokoh pohon tadi, maka kehidupannya akan kacau. Dia tidak akan berbuah sebagaimana layaknya pohon yang baik. Dan manusia jika tanpa keimanan dalam hidupnya, maka tidak akan memperoleh buah yang merupakan rahmat dan hidayah-Nya itu selama hidup di dunia maupun di akhirat.
- b. Makna Pendidikan: Bahwa jika dalam pembelajaran tanpa didasari keimanan, maka tidak akan mendapatkan hasil berupa amalan-amalan baik, dan tentunya tidak akan mendapatkan hidayah-Nya. Maka begitu pentingnya keimanan dalam berbagai hal yang dilakukan karena keimananlah yang akan membuahkkan buah, yaitu hidayah, dan rahmat-Nya. Tanpa keimanan maka tidak akan mendapatkan apapun selain kesesatan.

4. Analisis Pembelajaran QS. Ibrāhīm ayat 27

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang dia kehendaki. (QS. Ibrāhīm ayat 27)

Dalam ayat ini, Allah SWT. menganjurkan bahwa Dia meneguhkan orang-orang mukmin dengan ucapan-ucapan yang baik dan teguh, baik di dalam kehidupan dunia ini, maupun di akhirat. Dengan demikian, ada hubungan timbal balik antara iman dengan ucapan yang baik dan teguh.

Iman mendorong seorang untuk senantiasa menggunakan ucapan yang baik dan teguh. Sebaliknya, ucapan yang baik itu dapat memelihara keteguhan iman seseorang. Dan Allah SWT. menegaskan bahwa dia membiarkan sesat orang-orang yang zalim dan yang suka berbuat menurut kehendaknya sendiri, dengan mengabaikan peraturan yang benar, antara lain ialah mengucapkan kata-kata yang buruk yang mengajak kepada kekafiran, kemusyrikan, kemaksiatan, dan sebagainya.

Selain itu, juga ada makna yang lain yang terdapat dalam QS. Ibrāhīm ayat 27 ini, yaitu:

- a. Makna Aqidah: Disini dijelaskan bahwa orang-orang beriman, akan diteguhkan oleh Allah SWT. di kehidupan dunia maupun di akhirat. Hal ini karena hidayah yang merupakan buah tadi Allah berikan kepada siapa saja yang beriman kepada-Nya, Allah juga akan memudahkan bagi orang yang beriman ketika ditanyai oleh malaikat kelak, dan keimanannya lah yang akan membantu itu semua. Sedangkan orang-orang yang zalim tidak akan mendapatkan buah itu, melainkan hanya kesesatanlah yang akan didapatkan selama hidup di dunia maupun di akhirat, dan dia akan menyulitkan dirinya sendiri ketika ditanyai kelak oleh malaikat penanya, karena tidak punya keimanan yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari malaikat tersebut.
- b. Makna Pendidikan: Bahwa jika belajar dengan dilandaskan keimanan, maka Allah SWT. akan mempermudah dalam pembelajarannya, dan akan mengarahkan kepada yang baik, tanpa adanya kesesatan, sedangkan yang melakukan

pembelajaran tanpa didasari keimanan, maka hanya kesesatanlah yang akan dia dapatkan, bukan hidayah ataupun rahmat-Nya.

C. Analisis Penulis

Dalam QS. Ibrāhīm ayat 24-27 ini bercerita tentang kata yang baik yang diidentikkan dengan pohon iman yang tertanam dalam hati orang-orang mukmin, dan kata yang buruk yang diidentikkan dengan pohon yang buruk yang tertanam dalam hati orang-orang kafir. Pohon iman itu akarnya teguh di hati seorang mukmin dalam bentuk ilmu dan keyakinan. Cabangnya berbentuk perkataan baik, amal shalih, akhlak yang disukai dan etika-etika yang bagus yang selalu berada di langit menuju Allah SWT. dari dirinya berupa amalan-amalan dan ucapan-ucapan yang dihasilkan oleh pohon iman, yang menorehkan manfaat bagi seorang mukmin dan orang lain. Maka begitulah sebenarnya orang muslim itu, tauhidnya kuat, dengan kuatnya tauhid dalam hati orang muslim, maka dia tidak akan tergoyahkan dengan cobaan apapun yang datang, justru dengan cobaan yang datang itu makin membuat dia semakin kuat dan kokoh keimanannya kepada Allah SWT. Maka setelah tauhidnya kuat, maka ia akan melakukan sesuatu yang luar biasa dan bermanfaat bagi manusia yang yang lain, karena ia melakukan sesuatu itu karena Allah SWT. bukan karena makhluk. جامعة الزيتونية

Di dalam ayat Ibrāhīm tersebut setelah Allah SWT. menerangkan tentang kalimat yang baik, maka selanjutnya Allah SWT. memberikan keuntungan yang akan diterima oleh para pemilik kalimat itu, yaitu apa yang mereka inginkan di dunia dan di akhirat (surat Ibrāhīm ayat 27).⁷⁴

Kata buruk yang dimaksudkan dalam ayat Ibrāhīm itu adalah kata-kata kekufuran dan kemaksiatan.⁷⁵ Orang-orang yang memiliki

⁷⁴ Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. hlm. 281.

⁷⁵ Syaikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an (4) Surat: Ar-Ra'd-Al-Hajj*. Darul Haq: Jakarta. 2016.,74.

kalimat yang buruk ini adalah orang-orang kafir dan orang-orang yang durhaka,⁷⁶ yang mereka itu mengikuti hawa nafsu mereka, berjiwa lemah, dan bertaqlid di dalam ilmu.⁷⁷

Allah SWT. memiliki kehendak yang mutlak pada dua golongan ini, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki, yaitu memberikan petunjuk kepada sebagian dari mereka dan menyesatkan sebagian yang lain, sebagai penerapan hak kewenangan dan kekuasaan yang dimilikinya.⁷⁸

Adapun perumpamaan yang Allah SWT. buat dalam ayat itu adalah untuk memahamkan dan membantu manusia mengingatkan tentang makna perkataan, karena hati lebih mudah dilunakkan dengan perumpamaan-perumpamaan. Dia dapat mengeluarkan makna dari yang tersembunyi kepada yang jelas, dan dari makna yang dapat diketahui dengan pikiran kepada yang dapat diketahui dengan tabi'at. Menurut al-Maraghi dengan perumpamaanlah sesuatu yang rasional bisa disesuaikan dengan suatu yang indrawi. Maka, tercapailah pengetahuan yang sempurna tentang sesuatu yang diumpamakan.⁷⁹

Amthal Al-Qur'ān selain berisikan nasehat, peringatan dan menjelaskan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna yang konkrit untuk dipahami dan direnungkan oleh manusia. Diantara keunikan Al-Qur'ān dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan menggunakan model penyampaian yang singkat, mudah dan jelas unuk dipahami dan salah satu metodenya adalah melalui ungkapan *amthal* (perumpamaan). *Amthal* digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang sangat mendasar dan bersifat abstrak. Dari berbagai contoh *amthal* yang telah disebutkan diatas, dapat dilihat bagaimana hebatnya Al-Qur'ān membuat perumpamaan yang sangat indah dan sesuai dengan tipe-tipe hati manusia.

⁷⁶ Wahbah Al-Zuhaili. *Tafsir Al-Wasith Jilid II*. hlm. 2013.237

⁷⁷ Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi juz 13, 14, dan 15*. Hal. 281.

⁷⁸ Wahbah Al-Zuhaili. *Tafsir Al-Wasith*, hlm. 237.

⁷⁹ Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. hlm. 280.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Para mufassir muta'addimin, muta'akhikhirin dan kontemporer berpendapat sama dalam menafsirkan QS. Ibrāhīm. Yaitu mengatakan bahwa kalimat yang baik itu adalah *Laa Ilaaha Illallah*. Sedangkan pohon yang baik itu adalah pohon kurma. Sedangkan kalimat yang buruk itu para mufassir sepakat bahwa itu adalah kalimat kafir atau kekufuran. Dan ulama juga sepakat bahwa, orang yang berpegang teguh pada kalimat *Laa Ilaaha Illallah* akan Allah SWT. mudahkan kehidupannya di dunia dan di akhirat sedangkan orang kafir Allah SWT. lemahkan kedudukan mereka di dunia dan di akhirat.

Adapun pelajaran yang dapat diambil dari perumpamaan itu bahwa, kita sebagai umat muslim harus menguatkan tauhid kita kepada Allah SWT. Karena dengan tauhid itu Allah kuatkan kedudukan kita di dunia dan di akhirat. Dan dari kalimat tauhid itu juga akan lahir darinya berbagai kebaikan yang diridhai Allah SWT. Allah SWT. juga menganjurkan agar orang-orang mukmin berteguh dengan ucapan-ucapan yang baik. Baik di dalam kehidupan dunia ini, maupun di akhirat. Dengan demikian, ada hubungan timbal balik antara iman dengan ucapan yang baik dan teguh itu, yaitu iman mendorong seorang untuk senantiasa menggunakan ucapan yang baik dan teguh. Sebaliknya, ucapan yang baik itu dapat memelihara keteguhan iman seseorang.

B. Saran

Dari deskripsi di atas maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para pengkaji Al-Qur'ān, diharapkan tidak hanya memaknai ayat Al-Qur'ān secara teks, namun perlu adanya

kajian yang komprehensif dengan memperhatikan kondisi sosial ketika Al-Qur'ān diturunkan.

2. Dengan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis dalam menyusun skripsi ini, penulis mengharapkan masukan dan bimbingan dari Bapak Dosen serta kawan-kawan mahasiswa 'Ilmu Tafsīr dan Al-Qur'ān demi perbaikan dan kesempurnaannya.



Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahannya

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh. 2008. *Tafsir Ubnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1994. *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*. Semarang: PT Karya TohaPutra.
- Al-Qattan, Manna'Khalil. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qattan, Manna'. 2009. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Lentera Antar Nusa.
- Al-Umary, Ahmad Jamal. 1982. *Dirasati Fi al-Qur'an Wa al-Sunnah*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Al-Zarkasyi, Abdullah dan Badru al-Din Muhammad. 1988. *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- 'Aini, Nur. 1997. *Skripsi "Studi Amsal Al-Qur'an Dalam Surt Al-Baqarah"*. UIN Ar-Ranirry, Banda Aceh.
- Al-Qattan. Manna' Khalil. 2012. *Mabahith fi Ulum al-Qur'an*, (diterjemahkan oleh Mudzakir, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an). CV Rasma Putra, Halim Jaya : Surabaya.
- as-Suyuthi, Jalaluddin, dan Jalaluddin al-Mahali. 2017. *Tafsir Jalalain*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Baidan, Nasruddin. 2005. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 5 (Juzu'13)*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

- Jalal, Abdul. 1998. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Kauma, Fuad. 2004. *Tamsil Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Karman, Supiana. 2002. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika
- Katsir, Imam Ibnu. 2015. *Tafsir Ibn Kathir (Juz 10, 11, 12, 13)*. Insan Kamil: Surabaya.
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Triganda Karya.
- Nasir As-Sa'di bin Abdurrahman. 2016. *Tafsir Al-Qur'an (4) Surat: Ar-Ra'd – Al-Hajj* Darul Haq: Jakarta.
- Pasya, Ahmad Fuad. 2004. *Dumensi Sains Al-Qur'an*. Solo: Tiga Serangkai.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zihal al- Qur'an VII*. Jakarta: Gema Insani.
- Rida, Rasyid. *Tafsir Al-Manar Jilid I*. Beirut: Dar al-Fikr, tth
- Shihab, M.Quraish. 2004. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Syafe'i, Rahmat. 2016. *Ilmu Tafsir (Edisi Revisi)*. Jawa Barat: CV Pustaka Setia.
- Tim Pustaka Phoenix. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta.
- Yunus, Muhammad dan Disadur. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an.
- Zuhaili, Wahbah. 2013 *Tafsir Al-Wasith Jilid II*. Jakarta: Gema Insani.

Tesis

Munfaridah, Dian Ayu. 2010. *Thesis (Kajian Ayat-Ayat Metafora Sebagai Metodolgi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-2894/Ua.08/FUF/KP.00.9/11/2019

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- a. bahwa untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. kepada yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A.	Sebagai Pembimbing I
b. Furqan, Lc, MA	Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Ahmad Dihan Syarif
NIM : 140303033
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Amtsal Musharahah dalam surat Ibrahim Ayat 24-27 menurut Para Mufassir

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 25 November 2019

Dekan,

Fuadi
Fuadi

- Tembusan :**
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 3. Pembimbing I
 4. Pembimbing II
 5. Kasub. Bag. Akademik
 6. Yang bersangkutan